

BAB I

1.1. Latar Belakang

Globalisasi perekonomian dunia menyebabkan peningkatan perkembangan dunia usaha di Indonesia. Perkembangan ini menimbulkan persaingan yang ketat, khususnya perusahaan sejenis. Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu memperbaiki dan menyempurnakan bidang usahanya agar dapat mencapai tujuan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup secara berkelanjutan (Musfira, 2018).

Tetapi tidak semua perusahaan juga mampu bersaing, banyak juga perusahaan yang mengalami kondisi penurunan keuangan dan bahkan bangkrut akibat tidak bisa mengantisipasi langkah-langkah kedepan yang dapat mereka ambil seiring berkembangnya zaman. Sebelum perusahaan bangkrut mereka akan mengalami penurunan kinerja keuangan yang sering disebut sebagai *Financial distress*.

Financial Distress itu sendiri merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi melunasi hutang kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu profit. Kebangkrutan perusahaan adalah hal yang menakutkan, baik bagi pemilik perusahaan maupun karyawan (Halim, 2017).

Ada beberapa perusahaan di Indonesia yang mengalami pailit (kebangkrutan) dan perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress*

dapat *Dide-Listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang mengalami *De-Listing* ini disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Contoh perusahaan yang *Dide-Listing* dari BEI adalah Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk (SAIP) yang sebelumnya ada di sub sektor pulp dan kertas pada tahun 2013 keluar dari daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Penghapusan pencatatan yang dialami oleh PT. SAIP adalah disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam melakukan pembayaran utang dan bunga tepat pada waktunya. Adapun perusahaan yang tidak mampu membayar hutang kepada kreditur diantaranya PT Megalestari Unggul, PT Citra Maharlika Nusantara Corpora, PT Multicon Indraja Terminal (Julius, 2017).

Perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut (Nandrayani, 2017). Perusahaan yang mengalami penurunan laba operasi selama lebih setahun menunjukkan telah terjadi penurunan kondisi keuangan. Disamping mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan-perusahaan tersebut juga mengalami arus kas operasi negatif juga.

Tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan, memproduksi barang untuk memenuhi kebutuhan konsumen serta menyediakan lapangan pekerjaan. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan

keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya.

Hery (2016:87) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa laba perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendeknya. Laba yang dihasilkan oleh aktivitas operasi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan peminjaman. Peminjaman yang dilakukan perusahaan jika tidak disertai dengan peningkatan laba pada periode berikutnya dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Berbagai informasi dari laporan keuangan dapat diteliti untuk memprediksi *financial distress*, salah satunya dari laba. Laba dapat dihitung berdasarkan pengurangan dari pendapatan dengan biaya, jika bernilai positif berarti perusahaan mengalami untung, dan perusahaan akan mengalami rugi jika terjadi sebaliknya. Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan ini untuk menentukan profabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman. Dengan kata lain jika perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi pinjaman berarti telah masuk kedalam salah satu kriteria perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi *financial distress*.

Disamping itu, informasi arus kas memungkinkan pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai arus kas masa

depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan. Menurut Hafsah, dkk (2015, hal 148). “ arus kas adalah laporan tentang aktivitas yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut”.

Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Informasi arus kas ini juga dibutuhkan oleh investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Dengan demikian kondisi arus kas dapat dijadikan suatu indikator bagi pihak indicator untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Arus kas dan laba dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kesehatan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila arus kas dan laba tidak mampu memenuhi kewajiban. Arus kas dan laba dapat dijadikan indikator bagi pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Nilai arus kas yang kecil akan membuat investor dan kreditor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat menarik kembali seluruh dana mereka (Wahyuningtyas, 2010).

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah laba atau arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* serta mencari model prediksi untuk memprediksi kondisi *financial distress* seluruh perusahaan Bukan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan kecuali Industri Perbankan karena Industri Perbankan dinilai *Regulasi* yang sudah tinggi dan banyak aturan yang harus ditaati sehingga praktik penyimpangan dapat dihindari. Selain itu Bank Indonesia sudah merumuskan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menciptakan Infrastruktur yang kuat bagi Perbankan Nasional (Hidayat, 2005 dalam Nailufar, 2018:148). Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan selain Industri Perbankan memiliki risiko yang lebih tinggi karena belum adanya regulasi yang kuat seperti pada perbankan.

Penelitian tentang laba dan arus kas dalam memprediksi *financial distress* ini sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian dari Halim (2017) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan laba dan arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Lalu penelitian dari Nandrayani (2017) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan informasi penggunaan laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial*

distress pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan penelitian menurut Ardeati (2018) yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa Arus Kas Dan *Leverage* Tidak Berpengaruh Terhadap *Financial Distress*, sedangkan Laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017) yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan leverage, firm growth dan laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel independen secara simultan berpengaruh sebesar 34,7% terhadap variabel dependen.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian menurut Masruroh (2020) Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas, yakni laba bersih dan arus kas operasi secara simultan mempengaruhi variabel *financial distress* sebesar 16,9%, sisanya sebesar 83,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil uji simultan dengan uji F, laba bersih dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji t, laba bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, begitupun dengan arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel laba bersih arus kas dan *financial distress*. Untuk perbedaannya terdapat di tahun penelitian dan juga tempat penelitian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan

kreditor serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Dengan dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Perusahaan Non Bank Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2020)”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah Laba berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah Arus Kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan non bank yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah Laba dan Arus Kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan non bank yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan di BEI.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan di BEI.

3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi pihak perusahaan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.
2. Bagi pihak eksternal diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk investor maupun calon investor.